



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengembangan Eduwisata Budidaya Rumput Laut Ramah Lingkungan Berbasis *Community Based Tourism* (CBT) di Wakatobi

Normayasari^{1*}, Nasrun², La Ode Muh. Norsa³, Nur Ikhsan⁴, Dewi Utami⁵, La Ode Mansyur⁶, Harudin⁷, Muh. Musrianton⁸

¹Akademi Komunitas KP Wakatobi, Wakatobi, Indonesia, normayasari26@gmail.com

²Akademi Komunitas KP Wakatobi, Wakatobi, Indonesia, wakatobinasrun@gmail.com

³Akademi Komunitas KP Wakatobi, Wakatobi, Indonesia, lmnorsa.kkp@gmail.com

⁴Akademi Komunitas KP Wakatobi, Wakatobi, Indonesia, nurikhsanewb@gmail.com

⁵Akademi Komunitas KP Wakatobi, Wakatobi, Indonesia, dutami.ahafood@gmail.com

⁶Akademi Komunitas KP Wakatobi, Wakatobi, Indonesia, manode.kp3k@gmail.com

⁷Akademi Komunitas KP Wakatobi, Wakatobi, Indonesia, wakatobiharudin@gmail.com

⁸Akademi Komunitas KP Wakatobi, Wakatobi, Indonesia, m.musrianton@kkp.go.id

*Corresponding Author: normayasari26@gmail.com

Abstract: *Wakatobi, designated as a National Strategic Tourism Area, has great potential for the development of eco-friendly seaweed cultivation-based edutourism. This study aims to identify this potential and formulate strategic steps in developing eco-friendly seaweed cultivation-based edutourism through Community-Based Tourism (CBT) in Liya Onemelangka Village. Using a qualitative approach that includes observation, interviews, literature review, and focus group discussions (FGD), the study found that the use of coconut shells in eco-friendly seaweed cultivation offers significant potential as a unique edutourism attraction. Positive responses from the local community, demonstrated through active participation and a high sense of ownership, indicate alignment with CBT principles. This study suggests that the development of eco-friendly seaweed cultivation can contribute to strengthening sustainable tourism in Wakatobi, providing valuable insights into community-based tourism management and environmental conservation in the literature.*

Keywords: *Seaweed Cultivation, Edu-tourism, Community Based Tourism (CBT), Environmentally Friendly*

Abstrak: Wakatobi ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional, memiliki potensi besar untuk pengembangan eduwisata budidaya rumput laut yang ramah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi serta merumuskan langkah-langkah strategis dalam mengembangkan eduwisata budidaya rumput laut yang ramah lingkungan berbasis *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Liya Onemelangka. Menggunakan pendekatan kualitatif yang mencakup observasi, wawancara, tinjauan literatur, dan diskusi kelompok terfokus (FGD), penelitian ini menemukan bahwa penggunaan tempurung kelapa

dalam budidaya rumput laut ramah lingkungan menawarkan potensi yang signifikan sebagai daya tarik eduwisata yang unik. Respons positif dari masyarakat setempat, yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif dan rasa kepemilikan yang tinggi, mengindikasikan keselarasan dengan prinsip-prinsip CBT. Penelitian ini menyarankan bahwa pengembangan budidaya rumput laut ramah lingkungan dapat berkontribusi pada penguatan pariwisata berkelanjutan di Wakatobi, memberikan kontribusi pada literatur tentang pengelolaan pariwisata berbasis komunitas dan pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Budidaya Rumput Laut, Eduwisata, Community Based Tourism (CBT), Ramah Lingkungan

PENDAHULUAN

Adanya pergeseran perilaku wisatawan pasca COVID-19 sangat mempengaruhi tren pasar pengembangan pariwisata. Isu lingkungan menjadi topik utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Wisatawan modern semakin mempertimbangkan dampak lingkungan dari setiap perjalanan mereka dan mencari pengalaman yang mendukung keberlanjutan. Sekitar 90% wisatawan yang berkunjung ke Bali tertarik untuk mengetahui lebih banyak mengenai ecotourism dan 83% percaya bahwa perjalanan berkelanjutan penting, selain itu 69% diantaranya telah berkomitmen untuk mengurangi jejak karbon dari setiap perjalanan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022).

Pariwisata berkelanjutan hadir sebagai jawaban atas kebutuhan ini, dengan pendekatan yang mengintegrasikan pengelolaan sumber daya alam dan budaya secara terpadu untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal (Sulistiyadi et al., 2017). Konsep ini sejalan dengan karakteristik ekowisata yang berbasis pada alam, melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, memberikan manfaat ekonomi langsung bagi komunitas, meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, dan menyajikan nilai-nilai edukasi kepada wisatawan (Hill & Gale, 2009). Dalam konteks ini, eduwisata menjadi salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan yang semakin diminati. Eduwisata menawarkan pengalaman unik dan otentik yang menggabungkan rekreasi dengan pendidikan, baik dalam aspek lingkungan, budaya, maupun ekonomi lokal (Marzaman & Ayub, 2020).

Kabupaten Wakatobi, salah satu dari sepuluh destinasi prioritas nasional di Indonesia, memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Dengan lebih dari 90% jenis karang dunia yang ditemukan di wilayah ini, serta statusnya sebagai Cagar Biosfer Dunia ke-8 oleh UNESCO pada tahun 2012, Wakatobi dikenal sebagai surga bawah laut dengan keanekaragaman hayati yang luar biasa (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Namun, pengembangan pariwisata bahari di Wakatobi hingga saat ini belum optimal. Sebagian besar aktivitas pariwisata masih berfokus pada eksplorasi keindahan alam tanpa memperhatikan prinsip keberlanjutan ekosistem yang menjadi daya tarik utamanya (Khan et al., 2020).

Salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah budidaya rumput laut. Dengan luas areal potensial mencapai 300 hektare dan pemanfaatan sebesar 174 hektar (Anas et al., 2020), budidaya rumput laut di Desa Liya Onemelangka, Kabupaten Wakatobi, merupakan aktivitas utama masyarakat lokal. Sebanyak 80 jiwa dari desa ini bermata pencaharian sebagai pembudidaya rumput laut (BPS Wangi-Wangi, 2022). Selain memiliki nilai ekonomi yang tinggi, aktivitas budidaya ini juga menyimpan potensi besar sebagai atraksi eduwisata berbasis Community-Based Tourism (CBT).

Hingga kini belum banyak penelitian yang mengeksplorasi integrasi antara sektor budidaya rumput laut dan pariwisata dalam kerangka eduwisata berbasis CBT. Sebagian besar

studi lebih berfokus pada aspek teknis budidaya atau pengelolaan pariwisata secara terpisah, sehingga muncul kesenjangan dalam pemahaman mengenai bagaimana aktivitas budidaya rumput laut dapat memberikan nilai edukasi kepada wisatawan dan memberdayakan masyarakat lokal secara berkelanjutan. Selain itu, masih belum jelas strategi yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan dua sektor ini secara efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan budidaya rumput laut ramah lingkungan sebagai atraksi eduwisata berbasis CBT di Desa Liya Onemelangka, Kabupaten Wakatobi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan panduan langkah strategis dalam pengelolaan eduwisata yang mendukung keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

METODE

Penelitian dilakukan di Desa Liya Onemelangka, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi. Lokasi ini dipilih karena letaknya yang strategis dipesisir selatan Wakatobi, yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai pembudidaya rumput laut dan nelayan. Selain itu, desa ini memiliki potensi lainnya seperti potensi budaya dan potensi alam yang mendukung untuk pengembangan pariwisata. Penelitian ini berfokus pada kelompok-kelompok budidaya rumput laut di desa tersebut. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dengan metode observasi langsung, wawancara mendalam, tinjauan literatur, dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Observasi langsung dilakukan dengan mengunjungi kelompok budidaya rumput laut untuk menilai metode, proses, dan aktivitas harian mereka. Wawancara mendalam dilakukan dengan para pemimpin desa, ketua kelompok budidaya rumput laut, serta pemangku kepentingan terkait untuk mengumpulkan wawasan tentang aspek teknis, sosial, dan ekonomi dari budidaya rumput laut. Diskusi kelompok terarah diadakan untuk melibatkan pemangku kepentingan dan komunitas budidaya rumput laut dalam membahas potensi edu-wisata, langkah pengembangan pariwisata, serta dukungan dari berbagai pihak. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih peserta yang dapat memberikan informasi yang kaya dan relevan. Peneliti berperan aktif sebagai instrumen dalam proses kualitatif untuk memastikan akurasi dan kedalaman data yang dikumpulkan. Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi untuk menarik kesimpulan yang bermakna sesuai dengan tujuan penelitian.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, triangulasi metode, maupun triangulasi peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, termasuk pembudidaya rumput laut, pemimpin desa, dan pemangku kepentingan lainnya. Triangulasi metode dicapai dengan memadukan hasil dari observasi langsung, wawancara, dan diskusi kelompok. Selain itu, triangulasi peneliti dilakukan dengan meminta rekan peneliti atau ahli untuk memverifikasi temuan dan interpretasi data. Untuk mengatasi bias dalam analisis kualitatif, peneliti berusaha menjaga objektivitas dengan mencatat refleksi selama proses penelitian, mendokumentasikan secara rinci setiap tahapan pengumpulan dan analisis data, serta melakukan audit trail yang memungkinkan temuan untuk dilacak dan diperiksa oleh pihak lain. Proses validasi data juga diperkuat dengan member checking, yaitu mengkonfirmasi hasil wawancara dan temuan sementara dengan narasumber untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daya Tarik Wisata Desa Liya Onemelangka

Desa Liya Onemelangka, terletak di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi, merupakan desa pesisir dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian di sektor

kelautan, seperti budidaya rumput laut dan nelayan. Letaknya yang strategis di pesisir Pulau Wangi-Wangi menjadikan kehidupan masyarakatnya erat terkait dengan laut. Desa ini juga memiliki budaya dan tradisi yang kental, serta potensi wisata seperti pantai, mata air tawar Walobu, dan kuliner khas.

Tabel 1. Potensi Wisata berdasarkan Komponen 5A di Desa Liya Onemelangka

Aspek	Penjelasan
Aksesibilitas	Desa Liya Onemelangka berjarak 6 km dari pusat kota Pulau Wangi-Wangi, dapat ditempuh dalam 11 menit menggunakan kendaraan roda dua atau empat. Jalan beraspal memadai, dan Gapura Desa menjadi penanda masuk wilayah.
Atraksi Wisata	<ul style="list-style-type: none">- Pantai berpasir putih dengan pemandangan indah dan latar Pulau Kapota.- Spot snorkeling dengan biota laut yang terjaga.- Rumah Modeling untuk budidaya rumput laut ramah lingkungan.- Permandian Walobu dengan air yang mengikuti siklus pasang surut laut.- Tradisi adat dan budaya seperti posepa'a, poheporae, serta tarian tradisional.
Aktivitas Wisata	<ul style="list-style-type: none">- Pantai dan permandian: berenang, menikmati keindahan alam, dan berinteraksi dengan masyarakat.- Budidaya rumput laut: wisatawan dapat ikut serta dalam proses budidaya ramah lingkungan.- Memancing: pengalaman tradisional menggunakan alat sederhana.- Snorkeling: menikmati biota laut.- Budaya: upacara adat, tarian, dan musik tradisional.- Kehidupan sosial masyarakat: menikmati pengalaman menjadi masyarakat pesisir, ikut serta dalam aktivitass sehari-hari masyarakat.
Akomodasi	<i>Homestay</i> sederhana dengan fasilitas dasar seperti kipas angin dan kamar mandi bersama. Homestay memanfaatkan rumah masyarakat yang berjumlah 3 rumah dengan tinggal bersama masyarakat. Interaksi dengan tuan rumah menjadi nilai tambah.. Tidak ada hotel di desa, namun akses ke hotel di pusat kota Wangi-Wangi mudah.
Amenitas	Fasilitas umum seperti masjid, tempat parkir, dan tempat sampah sudah tersedia. Tidak ada restoran, namun kelompok ibu-ibu setempat dapat menyediakan kuliner khas bagi wisatawan yang berkunjung.

Sumber: Olah data

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada Tabel 1, potensi Desa Liya Onemelangka sudah mendukung untuk dilakukan pengembangan pariwisata, yang mana menurut Hill & Gale

(2009), daya tarik wisata berbasis komunitas harus dapat memanfaatkan potensi lokal termasuk budaya, tradisi dan ekosistem. Temuan ini menunjukkan bahwa Desa Liya Onemelangka telah memenuhi karakteristik tersebut melalui keberadaan atraksi lokal khas budaya masyarakat maritime dan aktivitas sehari-hari masyarakat yaitu budidaya rumput laut dan nelayan.

Budidaya Rumput Laut Ramah Lingkungan sebagai Eduwisata berbasis *Community Based Tourism (CBT)*

Budidaya rumput laut merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat Wakatobi pada umumnya. Penelitian ini berfokus pada Desa Liya Onemelangka di Kec. Wangi-Wangi Selatan yang beberapa pembudidayanya sudah mulai beralih dari budidaya rumput laut yang pelampungnya menggunakan bahan gabus dan plastik bekas botol minuman ke pelampung batok kelapa. Hal ini juga sejalan dengan diresmikannya modelling budidaya rumput laut seluas 51,25 hektar oleh Menteri Kelautan dan Perikanan sebagai bagian dari program hilirisasi rumput laut nasional. Modelling rumput laut ini menggunakan material pelampung batok kelapa sebagai material yang ramah lingkungan.

Menurut data BPS (2023) jumlah pembudidaya rumput laut di pulau Wangi-Wangi berjumlah 101 rumah tangga dengan jumlah produksi 1231 ton yang memiliki nilai jual Rp. 2.357.000.000. Melihat kondisi ini, sangat memungkinkan jika dikembangkan menjadi daya tarik wisata baru yang bermuatan edukasi mengenai budidaya tentunya dapat menambah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan potensi ini tentunya juga mempertimbangkan penggunaan material ramah lingkungan untuk mendukung upaya kelestarian wilayah pesisir dan laut di Wakatobi. Karena hingga saat ini, fakta di lapangan sebagian besar masyarakat pembudidaya rumput laut masih menggunakan pelampung dengan material plastik dan gabus karena dianggap lebih praktis. Oleh karena itu, pengembangan budidaya rumput laut ramah lingkungan sebagai eduwisata dapat memberikan pandangan baru kepada masyarakat untuk menambah penghasilan dari eduwisata sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dengan memakai material-material ramah lingkungan.

Budidaya rumput laut telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Wakatobi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik eduwisata. Dimana, wisatawan dapat belajar langsung dari pembudidaya mengenai proses budidaya, mulai dari pemilihan bibit, penanaman, perawatan hingga panen. Proses peralihan metode budidaya yang digunakan menjadi metode yang lebih ramah lingkungan dengan penggunaan batok kelapa, dapat menjadi nilai tambah edukasi, dimana wisatawan dapat memahami pentingnya keberlanjutan dan pelestarian lingkungan dalam proses budidaya.



Sumber: dokumentasi peneliti

Gambar 1. Proses Pemasangan Pelampung Batok Kelapa ke Tali Pengikat

Penggunaan batok kelapa sebagai pengganti pelampung berbahan gabus dan plastik yang biasanya selama ini digunakan dapat memberikan dampak positif yang ganda. **Pertama**, dapat mengurangi pencemaran lingkungan akibat penggunaan sampah plastik dan gabus yang juga dapat mengganggu kelangsungan kehidupan biota laut. **Kedua**, memberikan nilai tambah ekonomi dengan memanfaatkan limbah batok kelapa yang mungkin sebelumnya tidak atau belum termanfaatkan menjadi sesuatu yang bermanfaat dan memberikan nilai tambah manfaat yang optimal. Tentunya hal ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang peduli terhadap isu-isu lingkungan.

Tabel 2. Tahapan Budidaya Rumput Laut beserta Potensi dan Daya Tariknya

No.	Tahapan Budidaya	Potensi	Daya Tarik
1	Penyortiran bibit rumput laut	Memberikan edukasi tentang pentingnya memilih bibit berkualitas, cara mengidentifikasi bibit sehat dan membedakannya dari bibit sakit. Demonstrasi langsung oleh pembudidaya tentang jenis rumput laut dan karakteristiknya.	Belajar mengenali karakteristik bibit rumput laut yang baik dan memahami pencegahan penyakit.
2	Penyortiran pelampung batok kelapa	Edukasi tentang penggunaan material ramah lingkungan, identifikasi batok kelapa layak pakai, dan manfaatnya dibanding bahan sintetis. Diskusi dampak negatif bahan sintetis terhadap lingkungan laut.	Memahami alternatif pelampung ramah lingkungan, belajar daur ulang, dan pemanfaatan limbah batok kelapa.
3	Penyiapan bibit rumput laut	Pemahaman tentang pentingnya kebersihan bibit sebelum ditanam. Wisatawan dapat berpartisipasi dalam proses pencucian bibit dan belajar menghilangkan organisme epifit yang menghambat pertumbuhan.	Wisatawan berinteraksi langsung dengan bibit rumput laut.
4	Pemasangan bibit rumput laut ke tali pengikat	Demonstrasi teknik pengikatan yang efektif oleh pembudidaya, disertai partisipasi wisatawan untuk mencoba mengikat bibit dengan bimbingan.	Melihat demonstrasi teknik pengikatan dan berpartisipasi aktif dalam pengikatan bibit.
5	Pemasangan batok kelapa ke bibit rumput laut	Edukasi tentang sistem budidaya, termasuk fungsi batok kelapa sebagai pelampung.	Memahami system budidaya rumput laut dan fungsi pelampung dari batok kelapa
6	Perjalanan ke lokasi penanaman menggunakan perahu	Wisatawan menikmati perjalanan dengan perahu ke lokasi penanaman, melihat pemandangan laut dan alam sekitar, serta berinteraksi dengan pembudidaya di atas perahu.	Menikmati perjalanan dengan perahu, melihat pemandangan laut, dan berinteraksi dengan pembudidaya.

7	Penanaman bibit rumput laut	Wisatawan menyaksikan langsung proses penanaman bibit rumput laut, memahami siklus pertumbuhan, waktu panen, serta faktor yang memengaruhi pertumbuhan.	Melihat proses penanaman rumput laut di laut, memahami siklus pertumbuhan dan panen.
---	-----------------------------	---	--

Sumber: olah data riset

Berdasarkan tabel diatas, setiap tahapan proses budidaya rumput laut memiliki potensi dan daya tarik menarik dan edukatif. Aktivitas budidaya rumput laut yang ramah lingkungan sebagai eduwisata tidak hanya bersifat *entertainment* tetapi juga memberikan wawasan berharga kepada wisatawan mengenai pentingnya keberlanjutan, inovasi, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Tabel 3. Skoring Tahapan Budidaya berdasarkan Nilai Edukasi, Daya Tarik Wisata, Dan Potensi Keterlibatan Wisatawan

Tahapan	Nilai Edukasi	Daya Tarik	Potensi Keterlibatan Wisatawan	Total Skor	Keterangan
Penyortiran bibit rumput laut	5	4	5	14	Memberikan wawasan mendalam tentang kualitas bibit dan pencegahan penyakit.
Penyortiran pelampung batok kelapa	5	4	4	13	Menekankan keberlanjutan dan inovasi daur ulang yang relevan dengan isu lingkungan.
Penyiapan bibit rumput laut	4	3	4	11	Melibatkan wisatawan dalam persiapan bibit, tetapi daya tariknya lebih teknis.
Pemasangan bibit rumput laut ke tali pengikat	3	4	5	12	Memberikan pengalaman interaktif langsung dengan demonstrasi dan praktek.
Pemasangan batok kelapa ke bibit rumput laut	4	3	4	11	Menjelaskan peran pelampung alami dalam sistem budidaya, tetapi kurang daya tarik visual.
Perjalanan ke lokasi penanaman menggunakan perahu	4	5	5	14	Memberikan pengalaman wisata lengkap melalui perjalanan perahu dan interaksi lokal.
Penanaman bibit rumput laut	5	4	5	14	Puncak pengalaman budidaya dengan wawasan tentang siklus pertumbuhan dan panen.

Sumber: olah data riset

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 3 tahapan yang memiliki nilai paling tinggi dari sisi nilai edukasi, daya tarik dan potensi keterlibatan wisatawan yaitu tahapan penyortiran rumput laut, perjalanan ke lokasi penanaman, dan penanaman bibit rumput laut yang menjadi inti dari kegiatan budidaya rumput laut. Selain itu, penggunaan batok kelapa sebagai pelampung ramah lingkungan merupakan inovasi yang relevan dengan prinsip keberlanjutan (Khan et.al., 2020).

Dengan kombinasi tersebut, Desa Liya Onemelangka dapat menjadi tujuan wisata eduwisata unggulan di Wakatobi. Aktivitas ini memberikan nilai tambah yang signifikan, baik bagi wisatawan yang mencari pengalaman berharga, maupun masyarakat lokal yang mendapatkan manfaat dari pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Peningkatan pendekatan terhadap masyarakat perlu dilakukan melalui edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan. Masyarakat perlu untuk memahami pentingnya penggunaan material ramah lingkungan dan dampak negatif dari penggunaan material tidak ramah lingkungan terhadap ekosistem laut dan pesisir. Adapun temuan yang didapatkan di lapangan, masyarakat memberikan respon positif terhadap pengembangan budidaya rumput laut ramah lingkungan sebagai eduwisata dimana hal ini sejalan dengan inti dari konsep CBT itu sendiri yaitu masyarakat berpartisipasi aktif dalam semua tahapan pengelolaan (Marzaman & Ayub, 2020) dan memiliki rasa kepemilikan dalam pengelolaan pariwisata.

Hal ini ditunjukkan dengan masyarakat sudah membentuk kelompok-kelompok kecil dengan tugas menyiapkan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan wisatawan dan penunjang daya tarik wisata di desa ini. Pembentukan kelompok juga memperkuat modal sosial masyarakat, yaitu jaringan sosial, kepercayaan, dan norma-norma yang mendukung kerjasama. Modal sosial yang kuat sangat penting untuk keberhasilan CBT, karena memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama secara efektif dan mengatasi tantangan bersama. Tentunya, masyarakat menunjukkan kesiapan untuk terlibat dan mengambil peran aktif dalam pengembangan eduwisata budidaya rumput laut ini. Mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial pariwisata benar-benar dirasakan oleh masyarakat, bukan hanya oleh pihak luar.

Eduwisata memberikan diversifikasi pendapatan yang signifikan bagi masyarakat pesisir sekaligus memperkuat identitas dan budaya lokal. Melalui eduwisata, masyarakat dapat mempromosikan budaya dan tradisi mereka, seperti teknik budidaya rumput laut tradisional, kuliner lokal, tarian, musik, dan kerajinan tangan, sehingga budaya lokal dapat dilestarikan dan memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam eduwisata juga memperkuat rasa bangga dan identitas komunitas, di mana mereka merasa dihargai dan diakui atas pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki.

Peran Stakeholder dalam Pengembangan Eduwisata di Desa Liya Onemelangka

Pengembangan eduwisata di Desa Liya Onemelangka, Kabupaten Wakatobi, tidak hanya bergantung pada potensi lokal tetapi juga membutuhkan sinergi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, keterlibatan pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku industri pariwisata menjadi faktor penentu keberhasilan. Salah satu inisiatif yang relevan adalah program prioritas Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), yaitu modelling budidaya rumput laut seluas 51,25 hektar sebagai bagian dari program hilirisasi rumput laut nasional.

1. Peran Pemerintah

Pemerintah, melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan, memiliki peran strategis dalam menyediakan kerangka kebijakan, pendanaan, dan infrastruktur pendukung untuk pengembangan eduwisata berbasis budidaya rumput laut. Program modelling budidaya rumput laut yang diresmikan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendorong praktik budidaya ramah lingkungan. Penggunaan pelampung dari batok kelapa tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan tetapi juga menjadi daya tarik edukasi bagi wisatawan. Pemerintah juga bertanggung jawab dalam mendukung pengelolaan kawasan ini dengan memberikan pelatihan kepada pembudidaya tentang teknik budidaya modern yang berkelanjutan, termasuk manajemen bisnis dan pemasaran produk hasil rumput laut. Selain itu, pembangunan infrastruktur seperti jalan akses,

dermaga kecil untuk wisatawan, dan fasilitas pendukung lainnya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah untuk mempermudah wisatawan mengunjungi lokasi budidaya.

2. Peran Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal memainkan peran utama dalam operasionalisasi eduwisata, mulai dari menyediakan atraksi wisata, seperti demonstrasi teknik budidaya menggunakan pelampung batok kelapa, hingga menyajikan pengalaman autentik berupa kuliner dan budaya lokal. Dengan adanya program modelling budidaya rumput laut, masyarakat memiliki kesempatan untuk mengadopsi teknologi ramah lingkungan ini, sekaligus meningkatkan nilai jual produk rumput laut mereka. Keterlibatan aktif masyarakat juga sangat penting dalam memastikan keberlanjutan kegiatan eduwisata. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembentukan kelompok kerja, seperti kelompok pembudidaya, pemandu wisata, dan kelompok pengolah produk berbasis rumput laut. Keberhasilan pengelolaan berbasis komunitas (CBT) akan bergantung pada rasa kepemilikan dan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan wisata.

3. Peran Pelaku Industri Pariwisata

Pelaku industri pariwisata, seperti agen perjalanan, operator tur, dan pelaku usaha lokal, berperan dalam memasarkan potensi eduwisata Desa Liya Onemelangka ke pasar domestik maupun internasional. Eduwisata berbasis budidaya rumput laut dapat dikemas sebagai produk wisata unik yang menggabungkan edukasi lingkungan, pengalaman budaya, dan eksplorasi alam pesisir. Kolaborasi antara pelaku industri pariwisata dan masyarakat lokal dapat mencakup pelatihan pemandu wisata, pengemasan paket wisata, serta integrasi eduwisata dalam program perjalanan yang lebih luas di kawasan Wakatobi. Hal ini akan membantu meningkatkan eksposur Desa Liya Onemelangka sebagai destinasi wisata unggulan.

4. Peran Akademisi dan Peneliti

Akademisi dan peneliti memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan dan kajian ilmiah untuk mendukung inovasi dalam eduwisata. Selain itu, kolaborasi dengan akademisi juga dapat memberikan rekomendasi kebijakan berbasis bukti kepada pemerintah daerah dan masyarakat.

Pengembangan eduwisata di Desa Liya Onemelangka membutuhkan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, pelaku industri, dan akademisi. Program modelling budidaya rumput laut yang ramah lingkungan oleh KKP menjadi pijakan penting untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis keberlanjutan. Namun, implementasi program ini juga menghadapi tantangan, seperti resistensi masyarakat terhadap perubahan metode budidaya dan kebutuhan edukasi intensif untuk memperkenalkan praktik ramah lingkungan. Oleh karena itu, dukungan pemerintah, baik dalam bentuk insentif maupun penyuluhan, menjadi sangat krusial. Dengan perencanaan yang matang dan dukungan lintas sektor, eduwisata ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi juga memperkuat citra Wakatobi sebagai destinasi ekowisata kelas dunia.

Langkah-Langkah Strategis Pengembangan Budidaya Rumput Laut Ramah Lingkungan sebagai Eduwisata Berbasis *Community Based Tourism* (CBT)

1. Penguatan Kapasitas Masyarakat (Sumber Daya Manusia):

Penguatan kapasitas masyarakat merupakan fondasi penting untuk pengembangan eduwisata berbasis CBT (*Community Based Tourism*). Strategi ini berfokus pada peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat melalui serangkaian program

pelatihan, termasuk pelatihan pemandu wisata, pelatihan manajemen edu-wisata, dan pelatihan pengolahan rumput laut menjadi produk yang bernilai jual.

2. Pengembangan Produk dan Paket Wisata:

Pengembangan produk dan paket wisata bertujuan untuk menciptakan pengalaman yang menarik dan berkesan bagi wisatawan. Paket eduwisata budidaya rumput laut yang akan dirancang, mencakup kunjungan ke area budidaya, penjelasan tentang teknik budidaya ramah lingkungan menggunakan batok kelapa, demonstrasi proses budidaya mulai dari pembibitan hingga panen, interaksi langsung dengan pembudidaya, serta aktivitas tambahan seperti snorkeling di sekitar area budidaya. Hasilnya adalah paket wisata yang informatif dan menarik.

3. Pemasaran dan Promosi:

Upaya pemasaran dan promosi perlu dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai saluran. Promosi *online* dapat memanfaatkan situs web, *platform* media sosial, serta kolaborasi dengan *influencer* atau *blogger* perjalanan untuk meningkatkan visibilitas inisiatif eduwisata secara *online*. Selain itu, kemitraan dengan agen perjalanan dan operator tur akan memastikan dimasukkannya paket eduwisata dalam programnya, sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan. Partisipasi dalam pameran pariwisata akan memperkenalkan eduwisata kepada *audiens* yang lebih luas dan memperkuat jaringan dengan para pemangku kepentingan industri. Publikasi melalui media juga akan dilakukan, termasuk siaran pers dan pembentukan hubungan yang kuat dengan media massa.

4. Pengelolaan dan Keberlanjutan:

Pengelolaan dan keberlanjutan eduwisata akan dijaga melalui beberapa mekanisme. Pertama, sebuah kelompok pengelolaan yang terdiri dari perwakilan masyarakat, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan terkait akan dibentuk untuk menciptakan struktur organisasi yang kuat dan akuntabel. Kedua, prinsip-prinsip pengelolaan berbasis masyarakat (CBT), termasuk partisipasi aktif dan pembagian keuntungan yang adil, akan diterapkan. Ketiga, pengawasan dan pemantauan rutin terhadap aktivitas eduwisata akan dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan dan melaksanakan perbaikan berkelanjutan. Terakhir, kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan akan dibangun untuk mendukung dan menjaga keberlanjutan pengembangan inisiatif edu-wisata.

5. Infrastruktur Pendukung

Peningkatan infrastruktur pendukung perlu dilakukan jika pengembangan eduwisata di lakukan di Desa Liya Onemelangka, mulai dari aksesibilitas, fasilitas pendukung pariwisata hingga membangun jalur interpretasi dan medianya.

KESIMPULAN

Dari perspektif komponen 5A dalam pariwisata, Desa Liya Onemelangka memiliki potensi pengembangan pariwisata yang signifikan. Ketika dikaitkan dengan budidaya rumput laut ramah lingkungan, aktivitas ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Wakatobi dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik eduwisata. Wisatawan dapat belajar langsung dari pembudidaya rumput laut tentang proses budidaya, mulai dari pemilihan bibit dan penanaman hingga perawatan dan panen. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan budidaya rumput laut ramah lingkungan sebagai eduwisata juga dinilai positif, sejalan dengan prinsip inti konsep CBT (*Community Based Tourism*) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dan rasa kepemilikan dalam pengelolaan pariwisata. Adapun langkah pengembangan yang direkomendasikan sebagai langkah strategis untuk

mengembangkan budidaya rumput laut ramah lingkungan sebagai edu-wisata berbasis CBT, yaitu: (1) Penguatan Kapasitas Masyarakat (Sumber Daya Manusia); (2) Pengembangan Produk dan Paket Wisata; (3) Pemasaran dan Promosi; (4) Manajemen dan Keberlanjutan; dan (5) Pengembangan Infrastruktur Pendukung.

Kontribusi teoritis dari penelitian ini terletak pada integrasi konsep CBT dengan aktivitas budidaya rumput laut ramah lingkungan sebagai daya tarik wisata berbasis edukasi. Penelitian ini menambahkan perspektif baru tentang bagaimana sektor perikanan dan pariwisata dapat bersinergi dalam kerangka keberlanjutan, yang dapat dijadikan model untuk destinasi lain dengan potensi serupa. Dengan implementasi yang tepat, eduwisata berbasis budidaya rumput laut di Desa Liya Onemelangka tidak hanya dapat meningkatkan daya tarik wisata Wakatobi tetapi juga memperkuat posisi Wakatobi sebagai destinasi ekowisata unggulan di Indonesia.

REFERENSI

- Akhil, As'ad N., dan Edi K. (2021). Analisis Potensi Obyek Wisata Hutan Mangrove Pandansari Sebagai Eduwisata/Wisata Edukasi di Desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.
- Akrim, D., A. Zulfikar S., Muh. Fikruddin, Jumadil, dan Nani A. (2023). Ekowisata Berbasis Budidaya Rumput Laut Berkelanjutan pada Masa New Normal di Pulau Libukang Kabupaten Jeneponto. *Journal Of Environment Behavior And Engineering Volume 1 No 1* Halaman : 14-20.
- Anas, L. M., Walson H. S., dan Ganjar W. (2020). Perilaku Pembudidaya Rumput Laut Pada Dempond Pembibitan Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan Volume 14*(3).
- Asker, S., Michael P. (2010). *Effective Community Based Tourism : A Best Practice Manual*. Sustainable Tourism Cooperative Research Centre.
- Aslan, L.M. (1990). *Budidaya rumput laut*. Penerbit Kanisius.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kabupaten Wakatobi dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Wakatobi: Wakatobi.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kabupaten Wakatobi dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Wakatobi: Wakatobi
- Baiquni, M. (2001). *Participatory Rural Appraisal : Pendekatan dan Metode Partisipatif dalam Pengembangan Masyarakat*. Makalah National Training Session Cohort IX. Yayasan Pembangunan Berkelanjutan : Jakarta.
- Daniati, H., Lien M., Dede K., Siti Y. I. N., Eka N. R. (2022). Potensi Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis Community Based Tourism Di Desa Wisata Ngargoretno. *Tourism Scientific Journal Volume 7 Nomor 2*, Halaman :171-186
- Darmayanti, P.W., I Made D. O. (2020). Implikasi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Bagi Masyarakat Di Desa Bongan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management Volume 10 Nomor 2* Halaman 142-150.
- Goodwin, H., Rosa S. (2009). *Community-Based Tourism: a success?. ICRT Occasional Paper 11*.
- Guzman, T. L., Sandra S. C. (2011). *Community Based Tourism In Developing Countries: A Case Study*. *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal Of Tourism Volume 6, Nomor 1* Halaman : 69-84.
- Hill, J., & Gale, T. (Eds.). (2009). *Ecotourism and environmental sustainability: principles and practice*. Farnham, England ; Burlington, VT: Ashgate.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2013). *Taman Nasional Wakatobi Ditetapkan Sebagai Cagar Biosfer oleh UNESCO*.

- <http://ppid.menlhk.go.id/berita/berita-foto/94/taman-nasional-wakatobi-ditetapkan-sebagai-cagar-biosfer-oleh-unesco>. Diakses tanggal 1 Mei 2023.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). Mengenal 10 Destinasi Prioritas Pariwisata Indonesia. <https://kemenparekraf.go.id/rumah-difabel/Mengenal-10-Destinasi-Prioritas-Pariwisata-Indonesia>. Diakses tanggal 20 Mei 2023.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). Trend Pariwisata 2022-2023. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif: Jakarta.
- Khan, Alexander M. A., dkk. (2020). Wisata Kelautan Berkelanjutan di Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara: Sebuah Studi Tentang Persepsi Masyarakat Kawasan Pesisir. *Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata Dan Budaya* Volume 11 Nomor 2.
- Malihah, E., dan Heri P. D. S. (2014). Tourism Education and Edu-Tourism Development: Sustainable Tourism Development Perspective in Education. *Eco-Resort and Destination Sustainability: Planning, Impact, and Development*.
- Mambai, R. Y., Suryawati S., dan Erni I. (2021). Analisis Pengembangan Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) di Perairan Kosiwo Kabupaten Yapen. Vol. 2 No. 2 (2020): *Urban and Regional Studies Journal*, Juni 2020.
- Marzaman, A., dan Ayub U. R. (2020). Eduwisata Bahari Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Taman Laut Olele, Kab. Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. *JUMPA* Volume 6, Nomor 2 Halaman : 267-289.
- Nasruddin, Ellyn N., dan Rosalina K. (2019). *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* Vol.7, No.3, Halaman 205-210
- Numberi, Y., Sutia B., dan Suryawati S. (2020). Analisis Oseanografi Dalam Mendukung Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*) Di Teluk Sarawandori Distrik Kosiwo Yapen-Papua.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009. Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah.
- Pradnyana, I W. G. W., dan Saptono N. (2019). Upaya Revitalisasi Pertanian Rumput Laut Dalam Praktik Pariwisata Di Desa Lembongan, Kabupaten Klungkung. *Jurnal Destinasi Pariwisata* Volume 7, Nomor 2, Halaman : 352-363.
- Priatmoko, S. (2017). Pengaruh Atraksi, Mediasosial, Dan Infrastruktur Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Ke Desa Wisata Pentingsari Yogyakarta. *Jurnal Khasanah Ilmu*, Volume 8 (1), Halaman 72–82.
- Rizki, G. A. F. (2021). Pengembangan Potensi Desa Wisata Tinalah (Dewi Tinalah) di Samigaluh Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta untuk Eduwisata Berbasis Alam dan Teknologi. https://www.researchgate.net/publication/354047645_Pengembangan_Potensi_Desa_Wisata_Tinalah_Dewi_Tinalah_di_Samigaluh_Kulon_Progo_Daerah_Istimewa_Yogyakarta_untuk_EduWisata_Berbasis_Alam_dan_Teknologi diakses tanggal 20 Desember 2023.
- Sarmin, S., Muhammad S. D., dan Andi A. M. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Budi Daya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) di Daerah Perbatasan - Pulau Sebatik. *BULETIN ILMIAH MARINA SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN* Vol. 7 No. 2 Tahun 2021.
- Semara, I M. T., Ni Made Ayu Natih Widhiarini, Ni Nengah Ariastini, dan Ni Luh Sri Mandari. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Budidaya Rumput Laut Sebagai Wisata Konservasi Dan Edukasi Berbasis Masyarakat Di Pantai Pandawa. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* Vol. 7 No. 2 Halaman : 147-158.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Responsible Ecological Social Tour-REST:Thailand

- Suasapha, A. H. (2016). Implementasi Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan Pantai Kedonganan. *JUMPA Volume 2 Nomor 2 Halaman : 58-76.*
- Sulistyadi, Y., et al. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan : Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat.* Penerbit AURA. Bandar Lampung
- Susanto, Eko, M. Tammima Z., dan Kantun M. (2019). Konsep Pengembangan Desa Ekowisata Pampang Berbasis Partisipasi Masyarakat. *KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin, Vol. XXVIII No. 2, 2019.*
- Sutisno, A. N., Arief, H., A. (2018). Penerapan Konsep Edu-Ekowisata Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan. *Ecolab Vol. 12 No. 1 Januari 2018.*
- Wulandari, D.P. 2013. Fenomena Penggunaan Susuk Pada Profesi Jaged Dalam Seni Tayub di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora Jawa Tengah. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Yogyakarta.